

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI DISINFORMASI DI ERA POST-TRUTH MELALUI LITERASI MEDIA

Ahmad Ridwan Fauzi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Email: 12210112799@students.uin-suska.ac.id

Doni Afrialdi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Email: 12210112764@students.uin-suska.ac.id

Herlini Puspita Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Email: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanggulangi disinformasi di era post-truth melalui literasi media. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kebenaran, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang kritis dan cerdas dalam menyikapi informasi. Literasi media menjadi kunci dalam membantu individu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima, sehingga mereka dapat membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Pos-Truth, Literasi Media

ABSTRACT

Islamic education has an important role in overcoming disinformation in the post-truth era through literacy media. By understanding Islamic values which emphasize the importance of truth, Islamic education can form individuals who are critical and intelligent in responding to information. Media literacy is key in helping individuals understand, analyze and disseminate the information they receive, so they can differentiate between accurate and inaccurate information.

Keywords: Islamic Education, Post-Truth Era, Media Literacy

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan disinformasi di era post-truth, di mana kebenaran sering kali terdistorsi oleh berbagai kepentingan. Era ini ditandai dengan maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat, terutama melalui media sosial dan platform digital lainnya. Oleh karena itu, literasi media menjadi kunci untuk membekali umat Islam dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi. Konsep *tabayyun* atau verifikasi dalam Islam, sebagaimana diingatkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, menekankan perlunya memeriksa kebenaran informasi sebelum diterima dan disebarluaskan. Pendidik Islam diharapkan dapat menjadi teladan dalam praktik ini, mengedukasi masyarakat tentang cara-cara yang tepat untuk memverifikasi informasi dan menghindari penyebaran hoaks.

Literasi media dalam pendidikan Islam mencakup pengembangan keterampilan digital yang diperlukan untuk memahami dan menggunakan informasi secara etis. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital dengan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membantu generasi muda untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga produsen konten yang bertanggung jawab dan positif.

Melalui strategi literasi dakwah yang adaptif dan sensitif terhadap perkembangan teknologi, pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan kritis terhadap informasi. Ini termasuk pengajaran etika bermedia sosial dan pemeliharaan adab Islami dalam interaksi online¹. Dengan pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat menghadapi tantangan disinformasi dengan lebih baik, menjaga integritas ajaran agama mereka di tengah arus informasi yang deras.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi media sosial di kalangan generasi muda. Setidaknya ada tiga peran utama yang dapat dimainkan oleh pendidikan agama Islam dalam konteks ini. Pendidikan agama Islam berperan dalam sebagaimana diungkapkan oleh (Zalsabella et al. 2023), Islam mengajarkan prinsip-prinsip penguunaan media yang bijak, seperti *tabayyun* (mengecek kebenaran informasi), *tadabbur* (perenungan), dan

¹ Puji Rianto, "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.8 No. 2 (2019), 27

tabarruk (memberikan manfaat). Internalisasi nilai-nilai ini melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membantu remaja untuk bersikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial.

Pendidikan agama Islam dapat mengintegrasikan materi pembelajaran terkait etika dan adab penggunaan media sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh (Social, In, and Views 2019), pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mencakup topik-topik seperti seperti dampak positif dan negatif penggunaan media sosial, strategi mengelola media sosial secara bertanggung jawab, serta pemahaman akan hak dan kewajiban dalam beraktivitas di dunia digital. Integrasi materi ini dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi pengguna media sosial yang literat. Sejalan dengan hal tersebut (Nur 2023) menekankan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam perlu menekankan pentingnya menjaga adab dan etika dalam berinteraksi di media sosial, seperti menghindari penyebaran informasi palsu, ujaran menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Munculnya istilah post truth diawali dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Hal ini dilatar belakangi tertutupnya fakta-fakta buruk tentang Donald Trump yang ternyata memiliki sikap rasial dan sering melakukan diskriminatif. Donald Trump dan orang-orang yang terlibat dibaliknya, berhasil membuang fakta tersebut dan dapat membaca keresahan warga akibat kecenderungan globalisasi yang membuat beberapa perusahaan manufaktur seperti Apple, dan Ford ke Negara yang buruhnya dapat diupah dengan harga murah, lainnya di China, dan Meksiko.

Era post truth selalu menyediakan peluang untuk para pengguna media sosial melakukan berbagai hal yang disukai tanpa melihat apakah itu baik atau justru mendatangkan keburukan bagi banyak khalayak ramai. Walaupun di era post truth lebih dikenal sebagai perlebihan kebenaran yang dalam artian, menyajikan berita bohong untuk kemudian dijadikan sebagai kebenaran yang nyata di depan publik. Indonesia telah dikenal menjadi negara yang memiliki sistem demokrasi. Di mana setiap warga negara berhak mengemukakan pendapatnya. Baik secara tertulis maupun tidak. Misalnya, dalam ajang diskusi terbuka, setiap individu bisa langsung mengemukakan pendapatnya. Untuk yang tersurat, biasa dilakukan dalam media sosialnya. Walau begitu, Tetap ada hukum yang berperan untuk menjaga, melindungi, serta menjadi perantara keadilan untuk masyarakat.

Fenomena post-truth yang kian dominan dalam wacana politik global dimulai pada awal abad ke-21 dan berkembang pesat dengan adanya teknologi digital, khususnya media sosial.² Sejak Oxford Dictionaries menetapkan istilah "post-truth" sebagai *Word of the Year* pada tahun 2016, dunia menyaksikan peningkatan dalam penyebaran berita palsu, hoaks, dan informasi menyesatkan yang mengesampingkan fakta obyektif dalam pengambilan keputusan politik (Mietzner, 2015). Glasser (2016)

² Suharyanto, Cosmas Eko. "Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review." *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* 10.2 (2019): 37-49.

menyatakan bahwa era post-truth ditandai oleh meningkatnya manipulasi emosi publik melalui narasi-narasi yang tidak berdasar fakta, tetapi lebih fokus pada memperkuat keyakinan ideologis. Dalam konteks politik demokratis, disinformasi berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengganggu proses politik yang sehat dengan menghilangkan landasan berbasis fakta. Politisi dan kelompok tertentu menggunakan disinformasi untuk membentuk opini publik, memperkuat polarisasi politik, dan merusak kepercayaan terhadap lembaga-lembaga demokratis. Disinformasi ini sering disebarkan dengan cepat melalui media sosial, di mana algoritma cenderung memperkuat informasi yang relevan dengan pandangan pengguna, memperparah fenomena "*filter bubble*" atau ruang gema (*echo chambers*) yang membatasi individu untuk melihat pandangan yang berbeda (Evanalia, 2022).³

Disinformasi juga memainkan peran penting dalam memengaruhi hasil pemilu, kebijakan publik, dan bahkan hubungan internasional. Sebagai contoh, laporan dari Bakir dan McStay (2017) menunjukkan bahwa berita palsu dan kampanye disinformasi memiliki dampak langsung pada keputusan pemilih dalam pemilu 2016 di Amerika Serikat. Fenomena ini juga terlihat dalam konteks politik Indonesia, di mana narasi-narasi populisme yang memanfaatkan isu agama dan identitas telah mengakar dalam wacana politik, terutama dalam pemilihan umum (Sirait, 2018).

Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Disinformasi

1. Menanamkan Nilai Tabayyun sebagai Dasar Literasi Media Pendidikan Islam
Mengajarkan pentingnya tabayyun (klarifikasi) sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Dalam QS. Al-Hujurat: 6, Allah memerintahkan umat Islam untuk memverifikasi berita yang datang, khususnya dari sumber yang tidak terpercaya. Sikap ini sangat relevan dalam menghadapi banjir informasi di media sosial yang belum tentu benar.
2. Mengembangkan Sikap Kritis dan Bijak dalam Mengonsumsi Informasi
Melalui pendidikan Islam, peserta didik diajak untuk tidak mudah percaya, terprovokasi, atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Ini bagian dari upaya membangun literasi media yang Islami—yakni kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari sudut pandang akhlak, kebenaran, dan kebermanfaatan.
3. Integrasi Kurikulum yang Relevan
Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Misalnya, dengan mengkaji sejarah penyebaran berita palsu di masa lalu dan dampaknya terhadap umat, atau diskusi tematik tentang tanggung jawab bermedia sosial.
4. Memberdayakan Guru dan Tenaga Kependidikan

³ Evanalia, Sadryna. "Peran jurnalisme media sosial dalam mewujudkan demokrasi Indonesia di era post truth." *Jurnal Adhyasta Pemilu* 5.1 (2022): 32-43.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai pendidik dan teladan. Mereka perlu dibekali kemampuan literasi media agar dapat mengarahkan peserta didik memahami peran media dalam membentuk opini publik, serta mengajak mereka untuk menjadi agen penyebar informasi yang benar.

5. **Mengoptimalkan Dakwah Digital**

Pendidikan Islam juga harus mendorong generasi muda muslim untuk terlibat aktif dalam dakwah digital, menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang kreatif dan sesuai konteks zaman. Mereka bisa menjadi counter-narator terhadap konten disinformasi dan provokatif yang banyak beredar di internet.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi media sosial di kalangan generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti tabayyun tadabbur dan tabarruk pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter dan sikap yang diperlukan untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Integrasi materi pembelajaran terkait etika dan adab penggunaan media sosial serta pengembangan kesadaran akan dampak penggunaannya menjadi aspek penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan era digital.

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan meliputi integrasi materi etika bermedia sosial dalam kurikulum pemanfaatan media sosial sebagai saran pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan pendekatan holistik ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang literal kritis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk memfilter dan menganalisis informasi yang mereka terima melalui media sosial. dengan mengajarkan prinsip tabayyun, siswa dilatih untuk tidak mudah mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu hal ini sangat krusial di era postrut di mana hoax dan disinformasi menjadi ancaman serius bagi kohesivitas sosial.

Selain itu pendidikan agama Islam juga berperan dalam menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial dalam bermedia sosial. Siswa diajarkan bahwa setiap tindakan mereka di dunia maya mulai dari membagikan postingan hingga memberikan komentar memiliki konsekuensi nyata dan dapat mempengaruhi orang lain. Dengan memahami konsep amanah dalam Islam diharapkan dapat menggunakan media sosial tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi media sosial tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi dalam interaksi digital mereka.

Saran

Pada era post-truth, di mana emosi dan opini pribadi sering lebih berpengaruh daripada fakta objektif, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menanggulangi disinformasi melalui penguatan literasi media.

DAFTAR PUSTAKA

- Evanalia, S. (2022). Peran jurnalisme media sosial dalam mewujudkan demokrasi indonesia di era post truth. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(1), 32-43.
- Puji Rianto. (2019). "LITERASI DIGITAL DAN ETIKA MEDIA SOSIAL DI ERA POST-TRUTH", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.8 No. 2, 27
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 10(2), 37-49.
- Yusuf, A. I. (2023). Penguatan karakter pelajar: perspektif merdeka belajar pada Era Post Truth.